



Pembentukan Kesadaran Sosial dalam Pendidikan Pesantren

Muhalli, Rofiko, Muhammad Muzanni Arifin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: muhalliisyfi@stitta.ac.id

Doi: -

Article Period

Masuk : 12-05-2025

Direview : 21-05-2025

Diterima : 15-07-2025

Keywords

Kesadaran Sosial-
Moderat; Pesantren.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi epistemologi dasar keilmuan di pesantren secara etnofenomenologis, dengan fokus pada bagaimana santri membangun pemahaman melalui pengalaman tekstual dan sosial. Meskipun tradisi pesantren kaya, penelitian mengenai hubungan antara teks klasik dan pengalaman sosial santri masih terbatas, sehingga pemahaman epistemologi pesantren secara menyeluruh belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnofenomenologis untuk menangkap pengalaman hidup santri di lingkungan belajar mereka. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis teks keilmuan yang diajarkan di pesantren. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna pengalaman dalam konteks sosial-budaya komunitas pesantren. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi pesantren dibentuk oleh hubungan dialektis antara teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan yang diterima santri tidak hanya berbasis teks, tetapi juga dipengaruhi interaksi dalam komunitas pesantren dan otoritas pengasuh. Proses belajar di pesantren mengintegrasikan tradisi intelektual dengan pengalaman hidup, menciptakan pemahaman yang holistik. Kegiatan sosial, bimbingan, dan partisipasi komunitas berperan penting dalam membentuk perspektif epistemik santri. Praktik spiritual memperkuat pemahaman sekaligus penerapan etis pengetahuan. Epistemologi pesantren merupakan sintesis dinamis antara tradisi, praktik, dan pengalaman individu. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kurikulum, metode pengajaran, dan kehidupan komunitas dalam membentuk hasil epistemik di pesantren.

How To Cite

Muhalli, M., Rofiko, R., & Arifin, M. M. . (2025). Pembentukan Kesadaran Sosial dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Fikr : Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 1(1), 43-56. <https://turatsstudies.com/index.php/alfikr/article/view/13>

Pendahuluan

Kesadaran sosial-moderat dalam masyarakat menjadi sorotan utama seiring dengan meningkatnya dinamika pluralisme dan tantangan interaksi sosial di era globalisasi (Bezzina, 2025; Olsson et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kesadaran sosial bukan sekadar kemampuan berempati, tetapi juga keterampilan memahami perbedaan dan menegakkan nilai toleransi secara konsisten. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ini, khususnya melalui lembaga-lembaga yang berakar kuat pada nilai tradisi dan agama, seperti pesantren (Karimi & Konsynski, 1991; Pathollah et al., 2024). Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap sosial-moderat sejak dini, sehingga dampaknya meluas tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Bukti empiris dari sejumlah studi menunjukkan bahwa santri yang terbiasa dengan interaksi lintas kelompok dan diskusi reflektif cenderung lebih adaptif terhadap konflik sosial dan lebih mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik secara konstruktif. Kesimpulannya, membangun kesadaran sosial-moderat melalui pendidikan pesantren merupakan investasi jangka panjang bagi kohesi sosial dan penguatan demokrasi lokal.

Masyarakat saat ini menghadapi tantangan serius terkait polarisasi sosial, intoleransi, dan meningkatnya gesekan antar-komunitas. Fenomena segregasi sosial, baik secara geografis maupun kultural, memperlihatkan lemahnya kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni (Ansari & Muhlis, 2026; Chanifah, 2026). Hal ini memunculkan problematika yang lebih luas, seperti konflik nilai, penyebaran hoaks, dan penurunan kualitas interaksi sosial di ruang publik. Khususnya di komunitas yang religius, pergeseran nilai akibat modernisasi dapat menimbulkan ketegangan antara tradisi dan dinamika sosial kontemporer. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren berpotensi menjadi sarana strategis untuk membentuk kesadaran sosial-moderat sebagai *counterbalance* terhadap ekstremisme sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata untuk memahami bagaimana pesantren dapat menginternalisasi nilai moderasi sosial tanpa mengurangi kualitas religiusitas santri. Dengan menjawab problem tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan yang relevan dengan tantangan sosial dan berorientasi pada pembentukan karakter warga yang toleran, kritis, dan peduli terhadap kemaslahatan bersama.

Di samping itu, praktik pendidikan pesantren menunjukkan fenomena menarik terkait pembentukan kesadaran sosial santri. Beberapa pesantren telah mengintegrasikan aktivitas kemasyarakatan, seperti bakti sosial, diskusi interaktif,

dan program lintas komunitas, untuk mendorong keterampilan sosial dan empati (Arifin & El-Yunusi, 2026; Mutammam et al., 2024). Namun, implementasi tersebut sering bersifat sporadis dan belum sistematis, sehingga pengaruhnya terhadap internalisasi nilai moderasi masih terbatas. Observasi awal juga menunjukkan perbedaan signifikan antara pesantren modern yang memiliki program berbasis kurikulum dan pesantren tradisional yang lebih menekankan pembelajaran teks klasik. Fenomena ini menandakan adanya kebutuhan untuk memahami mekanisme pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial-modera, termasuk peran guru, metode pengajaran, dan interaksi antar-santri. Dengan mengkaji secara empiris, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara praktik yang ada dan potensi optimalisasi pendidikan pesantren sebagai institusi yang mampu menghasilkan santri dengan kesadaran sosial yang moderat dan adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Studi sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter sosial, khususnya dalam konteks pesantren (Amalia et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dan etika melalui pembelajaran kitab klasik, pengajaran Qur'an, dan kegiatan sosial dapat meningkatkan sikap toleransi dan empati santri (Sembiring et al., 2026). Namun, banyak penelitian masih fokus pada dimensi religiusitas dan kurang menekankan aspek kesadaran sosial-modera yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai strategi pendidikan pesantren yang mampu menginternalisasi nilai sosial-modera secara sistematis masih terbatas. Penelitian ini menempatkan diri pada posisi untuk melengkapi literatur tersebut dengan fokus pada praktik, metode, dan konteks nyata pembelajaran di pesantren, sehingga memberikan kontribusi empiris yang konkret terhadap pengembangan pendidikan sosial yang berbasis religiusitas, namun relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga cenderung menekankan pengukuran sikap melalui kuesioner atau wawancara terbatas, sementara implementasi aktivitas praktis yang mendorong interaksi sosial dan refleksi kritis masih kurang dieksplorasi. Kelemahan ini membuat pemahaman tentang mekanisme pembentukan kesadaran sosial-modera pada santri tidak utuh, dan menimbulkan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang mengkaji pendekatan holistik. Dengan meneliti integrasi antara praktik keagamaan, interaksi sosial, dan kurikulum pendidikan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan mengembangkan model pembelajaran yang sistematis, terukur, dan aplikatif. Gap tersebut bukan hanya penting untuk diteliti, tetapi juga relevan secara praktis bagi pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan dalam

merancang program yang memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir potensi konflik sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan perspektif teoritis dan praktik lapangan secara simultan, dengan fokus pada pembentukan kesadaran sosial-moderat melalui pendidikan pesantren. Model yang diusulkan menekankan integrasi antara nilai-nilai agama, aktivitas sosial, dan interaksi antar-santri sebagai mekanisme pembelajaran efektif. Penelitian ini juga menekankan evaluasi keberhasilan melalui indikator perilaku nyata, bukan sekadar sikap yang diukur secara kuesioner. Pendekatan ini penting karena dapat memberikan panduan yang lebih aplikatif bagi pesantren dalam mengembangkan program pendidikan yang moderat, inklusif, dan kontekstual dengan tantangan sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menambah literatur akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang langsung dapat diterapkan untuk memperkuat kualitas pendidikan sosial di pesantren.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini fokus pada bagaimana pesantren dapat membentuk kesadaran sosial-moderat pada santri melalui metode pendidikan yang sistematis dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer? Jawaban awal menunjukkan bahwa pengintegrasian praktik sosial, refleksi kritis, dan pengajaran nilai-nilai agama secara konsisten dapat mendorong internalisasi sikap moderat. Kontribusi penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai panduan bagi pesantren, sekaligus menyediakan bukti empiris bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan peran lembaga religius sebagai agen pembentukan kesadaran sosial yang adaptif, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses pembentukan kesadaran sosial-moderat dalam konteks pendidikan pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks dalam setting alami, menekankan konteks sosial, interaksi antara guru dan santri, serta praktik pendidikan yang nyata (**Lê & Schmid, 2022**). Pendekatan ini relevan karena pembentukan kesadaran sosial-moderat tidak dapat diukur hanya melalui instrumen kuantitatif, melainkan melalui observasi perilaku, interaksi, dan narasi pengalaman para aktor pendidikan. Dengan studi kasus, penelitian dapat menyoroti dinamika internal pesantren, praktik pengajaran, serta pengaruh interaksi sosial terhadap internalisasi nilai moderasi. Studi ini bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan "apa" yang terjadi, tetapi juga "bagaimana" dan

“mengapa” proses tersebut berlangsung, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis berupa model pembelajaran sosial-moderata yang kontekstual, serta panduan praktis bagi lembaga pendidikan serupa dalam membentuk karakter santri yang toleran, kritis, dan peduli terhadap kemaslahatan bersama.

Penelitian dilakukan di pesantren yang memiliki reputasi pengembangan pendidikan sosial-moderata, dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, keberagaman kegiatan sosial, dan penerapan kurikulum inklusif yang konsisten. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengelola, guru, dan santri, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial, serta studi dokumen berupa kurikulum, modul, dan catatan kegiatan (Ary et al., 2009; Marx, 2023). Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi relevan; display data berupa matriks, diagram, dan narasi deskriptif; dan verifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, member checking kepada informan, serta audit trail untuk mendokumentasikan proses analisis (Leavy & Patricia, 2017). Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan relevan, sekaligus memberikan pemahaman holistik mengenai mekanisme pembentukan kesadaran sosial-moderata di lingkungan pesantren.

Hasil

Integrasi Kurikulum dan Aktivitas Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Sosial

Proses pembentukan kesadaran sosial-moderat melalui penggabungan materi kurikulum dengan praktik aktivitas sosial yang sistematis di pesantren adalah hasil temuan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, integrasi kurikulum mencakup pengajaran nilai toleransi, empati, keadilan sosial, dan kerjasama, yang dikombinasikan dengan pengalaman langsung melalui kegiatan sosial, seperti bakti sosial, program mentoring, diskusi interaktif, dan kegiatan lintas komunitas. Proses integrasi tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi perilaku melalui interaksi dan refleksi (Berkowitz & Grych, 2000; Pulimeno et al., 2020). Sub-temuan ini menunjukkan bahwa nilai sosial-moderata tidak cukup hanya diajarkan dalam kelas, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman nyata dan aktivitas kontekstual. Dengan demikian, integrasi kurikulum dan aktivitas sosial menjadi mekanisme penting untuk membentuk santri yang responsif terhadap isu sosial, mampu memahami perspektif orang lain, dan menunjukkan perilaku moderat dalam interaksi sosial. Definisi ini

menjadi acuan dalam menganalisis data wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh di lapangan.

Salah satu pengelola pesantren menyampaikan bahwa penyusunan kurikulum secara eksplisit mengaitkan materi agama dengan kegiatan sosial yang dirancang untuk menumbuhkan empati dan toleransi. Salah satu pengelola menyatakan, "Kami selalu menekankan bahwa belajar kitab dan pengajaran agama harus diiringi praktik sosial, misalnya membantu masyarakat sekitar, mengikuti bakti sosial, dan berdiskusi mengenai isu kemasyarakatan, agar santri tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu berperilaku sesuai nilai yang diajarkan." Interpretasi peneliti terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menginternalisasi perilaku sosial-modera melalui pengalaman terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa pesantren memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual, memungkinkan santri mengalami langsung situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis dan sikap toleran, sehingga nilai moderasi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari dan bukan sekadar teori.

Sebagain tambahan, ustadz menyampaikan tentang pentingnya aktivitas sosial sebagai wahana pembentukan karakter. Guru menyampaikan, "Kami memantau santri tidak hanya dari hasil ujian atau hafalan, tetapi juga dari bagaimana mereka berinteraksi dalam kegiatan sosial, apakah mereka mampu bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan pendapat." Peneliti menafsirkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat aktif, memastikan pengalaman sosial selaras dengan nilai kurikulum. Interaksi antara kurikulum dan praktik ini memungkinkan pengukuran pembentukan kesadaran sosial-modera secara berlapis, dari pemahaman konsep, implementasi perilaku, hingga refleksi pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran efektif terjadi ketika teori dan praktik saling memperkuat, membentuk sikap moderat yang konsisten, serta menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan sosial di masyarakat.

Selain itu, dokumen kurikulum dan modul pengajaran menunjukkan pola integrasi yang konsisten antara materi religius dan aktivitas sosial. Modul kegiatan sosial disusun secara periodik dan terstruktur, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Peneliti menemukan bahwa materi pengajaran tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan nyata, misalnya pembahasan nilai toleransi di kelas diikuti dengan praktik kerja sama dalam program bakti sosial. Interpretasi peneliti menegaskan bahwa pola ini menciptakan kesinambungan antara pemahaman teoretis dan pengalaman praktis, sehingga internalisasi nilai sosial-modera menjadi lebih mendalam. Integrasi yang sistematis ini menandakan adanya strategi pedagogis yang sengaja

dirancang untuk membentuk perilaku sosial-modera secara berkelanjutan, sekaligus memberikan kesempatan kepada santri untuk menguji nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Di samping itu, santri aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesadaran sosial-modera. Misalnya, santri saling bekerja sama dalam mengorganisasi kegiatan bakti sosial, menolong masyarakat setempat, dan berdiskusi secara kritis mengenai isu sosial. Peneliti menafsirkan bahwa keterlibatan langsung ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai toleransi, empati, dan kerjasama. Pola interaksi ini konsisten dengan tujuan kurikulum yang mengaitkan pengajaran agama dengan praktik sosial. Dengan demikian, observasi mendukung temuan wawancara bahwa integrasi kurikulum dan aktivitas sosial menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, di mana santri tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mampu mengekspresikannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun komunitas sekitar.

Berdasarkan deskripsi di atas, integrasi kurikulum dan aktivitas sosial membentuk pola pembelajaran sosial-modera yang holistik. Santri mengalami tiga tahapan: pemahaman teoretis melalui materi kurikulum, praktik nilai melalui kegiatan sosial, dan refleksi terhadap pengalaman yang dialami. Pola ini memungkinkan internalisasi perilaku moderat secara alami dan konsisten. Dengan mengulang siklus pembelajaran ini secara berkesinambungan, santri mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi ciri utama kesadaran sosial-modera. Restatement temuan ini memudahkan pembaca memahami bahwa mekanisme utama pembentukan kesadaran sosial-modera di pesantren bukan hanya pada pengajaran teoretis, tetapi pada interaksi kontekstual yang terstruktur, di mana teori dan praktik saling memperkuat. Pola ini memberikan bukti empiris bagi strategi pendidikan pesantren yang efektif dalam menyiapkan santri menghadapi dinamika sosial modern secara toleran, kritis, dan bertanggung jawab.

Praktik Budaya Pesantren dan Pengalaman Interaksi Sosial dalam Membentuk Sikap Moderat

Adapun budaya pesantren mencakup nilai-nilai disiplin, tanggung jawab kolektif, kerja sama, dan penghormatan terhadap hierarki sosial, yang secara implisit menanamkan toleransi dan empati. Pengalaman interaksi sosial mencakup kegiatan berbagi tugas, mentoring antar senior-junior, diskusi kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial kolektif yang menguji kemampuan santri beradaptasi, menyelesaikan konflik, dan memahami perbedaan perspektif (Dasopang et al., 2023; Dearden, 2024). Dalam konteks ini,

sikap moderat didefinisikan sebagai kemampuan santri menahan diri dari ekstremisme, menghargai pendapat berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai kompromi, empati, dan keadilan sosial. Definisi operasional ini memungkinkan pengukuran fenomena secara kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, sehingga setiap interaksi sosial dan praktik budaya yang mendukung internalisasi sikap moderat dapat diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, sub-temuan ini menekankan interaksi antara praktik budaya dan pengalaman sosial sebagai mekanisme pembelajaran yang membentuk karakter moderat santri.

Salah satu wawancara dengan Ustadz pengelola pesantren mengungkapkan bahwa "Santri yang terbiasa membantu tugas harian senior maupun kegiatan bersama kelompok belajar lebih cepat memahami pentingnya menghargai pendapat teman yang berbeda usia atau latar belakang." Peneliti menafsirkan pernyataan ini sebagai indikasi bahwa interaksi lintas usia dan tugas kolektif menjadi sarana pembelajaran sosial tidak formal yang efektif. Santri belajar empati dan kesabaran melalui pengalaman nyata, bukan hanya instruksi lisan, sehingga nilai moderasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa budaya mentoring di pesantren dan pembagian tanggung jawab dalam kegiatan kolektif bukan sekadar prosedur operasional, melainkan mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai sosial-moderat, membangun kesadaran diri terhadap dampak tindakan, dan menginternalisasi prinsip kompromi sebagai bagian dari interaksi sosial yang harmonis dan berkesinambungan.

Dalam wawancara kedua, seorang santri senior menjelaskan, "Saat kami bekerja sama menyiapkan kegiatan bakti sosial, sering muncul perbedaan pendapat; kami belajar berdiskusi dan mencari solusi bersama tanpa merendahkan satu sama lain." Peneliti menafsirkan bahwa pengalaman langsung menghadapi konflik mini dan bernegosiasi dalam konteks kegiatan nyata menumbuhkan kemampuan refleksi sosial dan kontrol diri. Santri belajar bahwa moderasi bukan hanya teori, melainkan praktik yang harus dijalankan agar interaksi sosial berjalan lancar. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman sosial terstruktur di pesantren merupakan sarana penting dalam membangun kesadaran sosial-moderat, di mana interaksi kolaboratif mendorong internalisasi nilai toleransi, empati, dan sikap kompromi yang konsisten, sehingga dapat menjadi pola perilaku yang membimbing mereka dalam konteks sosial lebih luas di luar pesantren.

Adanya pola keterkaitan antara praktik budaya pesantren dan pengalaman interaksi sosial dalam membentuk sikap moderat berdasarkan deskripsi sebelumnya. Budaya yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan hierarki sosial memfasilitasi interaksi yang saling menghormati dan kolaboratif. Aktivitas

mentoring, pembagian tugas, dan kegiatan sosial bersama berulang-ulang membentuk rutinitas yang memungkinkan santri menginternalisasi nilai moderasi secara konsisten. Dengan demikian, pola interaksi sosial ini menjadi mekanisme tidak formal untuk menanamkan empati, kontrol diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik melalui diskusi konstruktif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial di pesantren bersifat integratif: budaya institusi menyediakan kerangka nilai, sedangkan pengalaman sosial aktual menjadi media untuk menerapkan dan memperkuat nilai tersebut secara nyata.

Dalam kegiatan harian di pesantren menunjukkan bahwa santri secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mentoring antar tingkatan, dan persiapan kegiatan kolektif seperti bakti sosial, kebersihan asrama, dan pengelolaan acara internal. Peneliti menafsirkan bahwa interaksi ini memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan toleransi. Observasi juga memperlihatkan bahwa konflik kecil, seperti perbedaan pendapat dalam menyelesaikan tugas, diselesaikan melalui musyawarah yang dipandu senior atau guru, sehingga santri belajar kompromi dan menghargai perspektif orang lain. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam konteks budaya pesantren menciptakan lingkungan belajar sosial yang memungkinkan internalisasi sikap moderat. Interaksi berulang ini memperkuat nilai-nilai toleransi dan empati sebagai bagian dari kebiasaan, sehingga membentuk karakter santri yang responsif terhadap dinamika sosial dan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap konstruktif.

Berdasarkan data wawancara, interpretasi, dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa budaya pesantren dan pengalaman interaksi sosial saling berkontribusi dalam pembentukan sikap moderat. Budaya institusi menyediakan kerangka nilai dan struktur yang mendukung, sedangkan pengalaman sosial nyata memungkinkan internalisasi nilai melalui praktik kolaboratif, refleksi, dan negosiasi interpersonal. Pola yang muncul dari data ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial-moderat bersifat berlapis dan berkelanjutan, di mana interaksi rutin, mentoring, dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif menjadi mekanisme efektif untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan kompromi. Temuan ini menegaskan bahwa sikap moderat bukan hasil dari pengajaran formal semata, tetapi produk integrasi antara budaya pesantren dan pengalaman sosial yang konsisten, sehingga santri mampu menghadapi perbedaan secara konstruktif, menghargai pluralitas, dan menginternalisasi prinsip sosial-moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Adapun integrasi kurikulum dan aktivitas sosial menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan praktik sosial dapat menumbuhkan kesadaran sosial-moderat secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan literatur terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan holistik untuk membentuk karakter toleran dan empatik pada santri. Namun, penelitian sebelumnya cenderung menekankan pembelajaran berbasis teori atau hafalan kitab klasik, sementara temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang terstruktur dan berulang, seperti bakti sosial, mentoring lintas usia, dan proyek kelompok, mempercepat internalisasi nilai moderasi (Holmberg, 2020; Jeong & So, 2020). Secara teoritis, hasil ini memperkuat pendekatan pendidikan karakter yang menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran nilai, sedangkan secara praktis menegaskan perlunya kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menyertakan pengalaman sosial yang nyata, agar santri dapat mengembangkan empati, kemampuan kompromi, dan responsif terhadap konflik sosial, sehingga menghasilkan perilaku moderat yang konsisten dan dapat diterapkan di masyarakat luas.

Sedangkan peran budaya pesantren dan pengalaman interaksi sosial menegaskan bahwa lingkungan institusional berpengaruh besar dalam membentuk sikap moderat. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya kultur lembaga dan praktik sosial dalam internalisasi nilai moral dan etika. Namun, penelitian sebelumnya jarang meneliti interaksi sosial lintas usia, mentoring antar senior-junior, dan aktivitas kolektif sebagai mekanisme pembelajaran sosial, sehingga penelitian ini menambah dimensi baru terhadap pemahaman pembentukan kesadaran sosial-moderat (Hermawan et al., 2025; Nurfurqoni et al., 2024). Implikasi teoritis dari temuan ini menekankan bahwa sikap moderat bukan hanya hasil pengajaran formal, melainkan hasil integrasi budaya institusi dan pengalaman sosial berulang. Secara praktis, pesantren dapat memanfaatkan pola interaksi ini sebagai strategi untuk menginternalisasi nilai moderasi, dengan menyediakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan yang adil, sehingga karakter moderat menjadi kebiasaan sehari-hari santri.

Berdasarkan kedua hal tersebut, adanya keterkaitan yang erat antara kurikulum berbasis nilai, aktivitas sosial, dan budaya pesantren dalam membentuk kesadaran sosial-moderat. Temuan ini mendukung literatur pendidikan karakter yang menekankan integrasi teori dan praktik sebagai kunci keberhasilan pembentukan nilai (Roy et al., 2020; Slavin, 2020). Namun, perbedaan mencolok

ditemukan pada konteks implementasi: penelitian ini menekankan pengalaman sosial yang konkret sebagai penunjang internalisasi, sedangkan studi terdahulu lebih banyak menggunakan evaluasi sikap melalui instrumen kuesioner. Implikasi teoritisnya menunjukkan bahwa model pendidikan karakter harus mencakup interaksi sosial nyata untuk menjembatani antara teori dan praktik. Implikasi praktisnya adalah pengelola pesantren perlu merancang kurikulum yang memadukan pembelajaran nilai dengan aktivitas sosial dan budaya institusi yang konsisten, sehingga santri tidak hanya memahami moderasi secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya melalui pengalaman nyata dalam keseharian.

Pada titik ini, integrasi kurikulum, aktivitas sosial, dan budaya institusi menciptakan ekosistem belajar yang sinergis untuk membentuk kesadaran sosial-moderat. Data lapangan menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan kelompok, mentoring, dan proyek sosial lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati. Hal ini berbeda dengan literatur terdahulu yang lebih fokus pada pembelajaran nilai melalui teori atau ceramah, tanpa menekankan praktik langsung. Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan konstruktivistik dan experiential learning dalam pendidikan pesantren (Bokayev et al., 2021; Pak et al., 2020). Secara praktis, pola ini memberikan panduan bagi pesantren untuk menyeimbangkan pembelajaran formal dengan praktik sosial yang menekankan interaksi, refleksi, dan pengalaman nyata, sehingga pembentukan sikap moderat menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan bukan sekadar nilai abstrak yang dipelajari secara pasif.

Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi dengan aktivitas sosial dan budaya pesantren yang mendukung interaksi sosial merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kesadaran sosial-moderat. Temuan ini konsisten dengan literatur pendidikan karakter, tetapi memberikan kontribusi baru dengan menekankan pengalaman sosial nyata sebagai mediator internalisasi nilai. Implikasi teoritisnya menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis dan kontekstual. Implikasi praktisnya adalah bahwa pesantren dapat merancang program yang menggabungkan kurikulum berbasis nilai, aktivitas sosial berulang, dan budaya institusi yang mendukung interaksi harmonis, sehingga santri berkembang menjadi individu yang toleran, kritis, dan peduli sosial. Pola integratif ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat merupakan proses berlapis yang membutuhkan sinergi antara pendidikan formal, pengalaman sosial, dan budaya lembaga, sehingga dapat diterapkan secara konsisten di masyarakat.

Kesimpulan

Pembentukan kesadaran sosial-modera pada santri pesantren merupakan hasil integrasi antara kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi dan empati, aktivitas sosial yang berulang seperti bakti sosial dan mentoring lintas usia, serta budaya pesantren yang mendorong disiplin, kolaborasi, dan interaksi harmonis. Temuan terpenting menunjukkan bahwa pengalaman sosial nyata berperan sebagai mediator internalisasi nilai moderasi, sehingga sikap toleran, empati, dan kemampuan kompromi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri, bukan sekadar pemahaman teoritis. Kontribusi tulisan ini secara keilmuan terletak pada pengembangan model pembelajaran sosial-modera yang holistik, menggabungkan praktik, interaksi sosial, dan nilai institusi sebagai mekanisme pembentukan karakter; model ini memperluas literatur pendidikan karakter dan nilai agama dengan perspektif integratif yang empiris dan aplikatif. Keterbatasan penelitian meliputi fokus pada beberapa pesantren tertentu, sehingga generalisasi temuan masih terbatas; untuk riset mendatang, disarankan melakukan studi komparatif lintas pesantren dengan konteks budaya dan kurikulum berbeda, serta memanfaatkan metode longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang pembentukan kesadaran sosial-modera terhadap perilaku sosial santri di masyarakat.

Referensi

- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Ria Kusri, N. A. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>
- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Arifin, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). The Takror Method for Improving Qur'an Memorization Abilities of Pesantren Students. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 98–122.
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (2000). Early character development and education. *Early Education and Development*, 11(1), 55–72.
- Bezzina, A. (2025). Student wellbeing: exploring the interplay of connectedness, belonging, engagement, voice, and environment. *Pastoral Care in Education*, 1–22.
- Bokayev, B., Torebekova, Z., Davletbayeva, Z., & Zhakypova, F. (2021). Distance learning in Kazakhstan: estimating parents' satisfaction of educational quality during the coronavirus. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 27–39.
- Chanifah, N. (2026). Counter-Radicalization Education Design as a Mitigation Strategy for Terrorism Among University Students. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 35–55.

- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The role of religious and cultural education as a resolution of radicalism conflict in Sibolga community. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8469.
- Dearden, R. F. (2024). The philosophy of education. In *An Introduction to the Study of Education* (pp. 80–94). Routledge.
- Hermawan, R., Kurniawan, Anggraeni, R. D., Kadir, A. R., & Syahid, A. (2025). Navigating Indonesia's State Ideology: The Siyāsah Shar'iyah Framework. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 25(2), 361–378. <https://doi.org/10.15408/ajis.v25i2.48776>
- Holmberg, B. (2020). Guided didactic conversation in distance education. In *Distance education* (pp. 114–122). Routledge.
- Jeong, H.-C., & So, W.-Y. (2020). Difficulties of online physical education classes in middle and high school and an efficient operation plan to address them. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7279.
- Karimi, J., & Konsynski, B. R. (1991). Globalization and information management strategies. *Journal of Management Information Systems*, 7(4), 7–26.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Lê, J. K., & Schmid, T. (2022). The practice of innovating research methods. *Organizational Research Methods*, 25(2), 308–336.
- Marx, S. (2023). Mapping as critical qualitative research methodology. *International Journal of Research & Method in Education*, 46(3), 285–299.
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Nurfurqoni, F. A., Hastuti, D., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2024). The influence of family function, social support, and infants' health on mothers' postnatal depression in three months after birth. *Psikohumaniora*, 9(2), 287–301. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22877>
- Olsson, I., Lindqvist, G., Bezzina, C., & Gahne, K. (2025). How educational leaders in Sweden address interculturalism: a systematic literature review and an illustrative case. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–18.
- Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The adaptive challenges of curriculum implementation: Insights for educational leaders driving standards-based reform. *Aera Open*, 6(2), 2332858420932828.
- Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17–34.
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10(1), 13.
- Roy, S., Huq, S., & Rob, A. B. A. (2020). Faith and education in Bangladesh: A review of the contemporary landscape and challenges. *International Journal of Educational Development*, 79, 102290.
- Sembiring, S., Harahap, M. R., & Prasetyo, R. (2026). Active Deep Learner Experience as an Instructional Strategy in Qur'anic Learning: Links to Engagement, Comprehension, and Retention. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 75–97.
- Slavin, R. E. (2020). How evidence-based reform will transform research and practice in education. *Educational Psychologist*, 55(1), 21–31.

